

SOSIOHUMANIORA

Vol. 2, Januari-Desember 2009

ISSN 1979-0384

Analisis Kepuasan Wisatawan sebagai Dasar Perbaikan Kualitas Pelayanan
Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur

Menyemaiakan Multikulturalisme: Peran Strategis Seni Pertunjukan Etnis
dalam Mengembangkan Masyarakat Multikultural di Jember

The Feminist Contribution to Public Policy Science

Citra Kuasa Wanita Jawa: Telaah Feminisme Kekuasaan dalam Novel
Perang Paregrek Karya Langit Kresna Hariadi

Dimensi Sakralitas dalam Kosmologi Budaya Using Banyuwangi

Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Kualitas Audit:
Studi Empiris pada Mahasiswa S-1 Akuntansi PTN dan PTS di Jember

Akibat Hukum Dikeluarkannya Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha
Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 98/Kep/M.KUKM/IX/2004
Tanggal 21 September 2004 terhadap Kegiatan Perkoperasian di Indonesia

Pengaruh Orientasi Pasar terhadap Orientasi Pembelajaran, Budaya Organisasi,
Kepemimpinan, dan Kinerja (Survei pada Stasiun Radio FM Swasta
di Provinsi Jawa Timur)

Penerapan *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi

Potensi Basis Sektor/Sub-Sektor Pertanian dalam Lingkup Perekonomian Regional
Wilayah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah
(Tahun 1983-2000)

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Universitas Jember

SOSIOHUMANIORA

ISSN 1979-0384

Pelindung
Ketua Lemlit

Ketua Penyunting
Agus Sariono

Wakil Ketua Penyunting
Heru S.P. Saputra

Penyunting
Ayu Sutarto, Hary Yuswadi, Sukidin,
Dominikus Rato, Hadi Paramu

Penyunting Pelaksana
Titik Maslikatin, Dina Dyah Kusumayanti,
Didik Sugeng Pambudi, Subhan Arif Budiman

Mitra Bestari
I Dewa Putu Wijana (UGM), Sunyoto Usman (UGM),
Esmi Warasih (UNDIP), Armanu Thoyib (UNIBRAW),
Setya Yuwana Sudikan (UNESA)

Desain Sampul
Didik Suharijadi

Tata Usaha
Sugiarto, Martinus Haryanto, Melia Tri Ratnani,
Ayunda Kumala Nusantarawati

Penerbit
Lembaga Penelitian Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121, Jawa Timur
Telp./Fax. (0331) 337818, 339385
e-mail: sosiohumaniora_unej@gmail.com
penelitian.lemlit@unej.ac.id

SOSIOHUMANIORA terbit sekali dalam setahun. **SOSIOHUMANIORA** mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian sosial-humaniora, diutamakan hasil penelitian. Naskah yang masuk disunting oleh mitra bestari (penyunting ahli). Penyunting berhak melakukan penyelarasan tanpa mengubah substansi.

SOSIOHUMANIORA

Daftar Isi

Analisis Kepuasan Wisatawan sebagai Dasar Perbaikan Kualitas Pelayanan Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Jawa Timur	1–15
<i>I Ketut Mastika</i>	
Menyemaikan Multikulturalisme: Peran Strategis Seni Pertunjukan Etnis dalam Mengembangkan Masyarakat Multikultural di Jember	16–28
<i>Ikwana Setiawan</i>	
The Feminist Contribution to Public Policy Science	29–38
<i>Rachmat Hidayat</i>	
Citra Kuasa Wanita Jawa: Telaah Feminisme Kekuasaan dalam Novel <i>Perang Paregrek</i> Karya Langit Kresna Hariadi	39–53
<i>Bambang Aris Kartika</i>	
Dimensi Sakralitas dalam Kosmologi Budaya Using Banyuwangi	54–69
<i>Heru S.P. Saputra & Sunarti Mustamar</i>	
Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Mahasiswa S-1 Akuntansi PTN dan PTS di Jember	70–83
<i>Taufik Kurrohman</i>	
Akibat Hukum Dikeluarkannya Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 98/Kep/M.KUKM/IX/2004 Tanggal 21 September 2004 terhadap Kegiatan Perkoperasian di Indonesia	84–91
<i>I Wayan Yasa</i>	
Pengaruh Orientasi Pasar terhadap Orientasi Pembelajaran, Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Kinerja: Studi Kasus Stasiun Radio FM Swasta di Jawa Timur	92–108
<i>Edy Wahyudi</i>	
Penerapan <i>Contextual Teaching And Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi	109–122
<i>Dhiah Fitriyati, Musdholifah, Susi Handayani</i>	
Potensi Basis Sektor/Sub-Sektor Pertanian dalam Lingkup Perekonomian Regional Wilayah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah (Tahun 1983-2000)	123–134
<i>Agus Supriono</i>	

Citra Kuasa Wanita Jawa: Telaah Feminisme Kekuasaan dalam Novel *Perang Paregrek* Karya Langit Kresna Hariadi

Bambang Aris Kartika

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jalan Kalimantan 37 Jember 68121

bambang_kartiko@yahoo.co.id

Diterima 2 Oktober 2008/Disetujui 27 Desember 2008

Abstract

This article discusses the image of Javanese female power which is figured in the main character namely Biniaji, the Garwa Ampil (wife) King of Hayam Wuruk, in the novel Perang Paregrek (Paregrek War) by Langit Krisna Hariadi. The image of Javanese female power is a deconstruction of the feminist which view the culture of Java is not standing up for women. Though socially and psychologically, the Javanese culture is favorable for Javanese women in influencing the male domination of power without destroying the values of Javanese culture. Stereotypes of Javanese women power are the passivity and silence, no rebellion, and the ability to maintain the harmony by appreciating and serving their husband. The Javanese women build the power in the domestic sector with pliability characteristics such as patient, calm, and quiet. The image of Javanese Woman authority embeds in several attitudes i.e garwa -sigaraning nyawa(soul mate) ; menang tanpa ngasorake (win without degrading); sepi ing pamrih, rame ing gawe (talk less, do more); apiking suami gumantung istri (the success of a husband depends on his wife), apiking anak gumantung ibu (the success of a kid depends on his mother).This image in accordance with the principles of feminism power approach . Instead of placing men as their enemy, the feminism approach regards men as a partner as well as an integral part of their efforts to achieve social equality, although this perspective is presented in the study of feminist literary criticism of a literary work

Keywords: *feminine power, the image of female power, the Javanese culture, feminist literary criticism*

1. Pendahuluan

Penciptaan karya sastra selalu bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat (Rampan,1984:16). Artinya, karya sastra merupakan refleksi pengarang terhadap realitas sosial yang selanjutnya dimodifikasi, dikodifikasi, serta diterjemahkan dalam susunan konstruksi teks dengan bahasa sebagai medium artikulasinya. Berdasarkan proses kelahiran karya sastra, maka ruang lingkup kebudayaan menjadi sangat penting sebagai substansi dari hasil dialektika pengarang. Chatman (1978:26) menyatakan bahwa proses kelahiran karya sastra diprakondisi oleh kode sosial budaya yang melingkupi pengarang. Dengan demikian sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Artinya, hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat, sejauhmana sistem serta perubahannya tercermin dalam sastra. Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisa sistem masyarakat (Luxemburg, Bal, dan Weststeijn,1992:24).

Dengan demikian, karya sastra meskipun dibangun atas dasar rekaan, dienergisasikan oleh daya imajinasi, ditunjang oleh unsur kebudayaan sebagai isi, maka secara tidak langsung berhasil mengevokasikan kenyataan-kenyataan. Sehingga karya sastra merupakan objek studi kultural yang kaya nilai-nilai budaya, moral, kemanusiaan, maupun norma yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai apresiator, persepsi, dan penikmat karya sastra. Seringkali pula, karya sastra dijadikan sarana perjuangan untuk meruntuhkan atau mendekonstruksi *status quo* suatu ideologi yang memuat nilai-nilai atau norma-norma sosial budaya yang telah mendominasi dan menghegemoni sehingga mengakibatkan berlangsungnya inferioritas pada

entitas lain, misalnya dominasi budaya patriarki yang mengakibatkan penindasan dan ketidakadilan bagi kaum wanita Jawa. Pendekatan yang dikedepankan sebagai medium perjuangan adalah mengaplikasikan kritik sastra feminisme.

Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara wanita dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, konflik ras, dan terutama konflik gender. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi serta sistem hegemoni dimana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna,2004:186). Sedangkan Wolf (1994:139) mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua wanita.

Pendekatan teori feminisme terkait dengan karya sastra adalah penerapan kritik sastra feminisme. Hellwig (dalam Sofia,2009:1) mengemukakan bahwa kritik sastra feminisme sebagai pendekatan untuk membaca satu per satu karya sastra Indonesia secara sinkronis kemudian memetakannya secara diakronis untuk menjawab satu permasalahan pokok, yaitu citra perempuan dalam sastra Indonesia. Terkait dengan orientasi dan tujuan dari teori feminisme, maka penerapan kritik sastra feminisme, pada karya sastra yang berlatar belakang budaya Jawa, dimana kaum feminis memandang bahwa umumnya kultur Jawa merupakan sebuah kultur yang tidak memberikan tempat bagi kesejajaran antara laki-laki dan wanita. Dalam budaya Jawa, wanita menempati peran atau posisi subordinat dan marginal (Gumilar,2008:291).

Namun sejatinya dalam budaya Jawa ditemukan pola kesetaraan dalam masyarakat Jawa, yang condong menempatkan kedudukan setiap anggota keluarga (suami dan istri) dalam posisi yang kurang lebih seimbang (Usman dalam Binar,1998). Rogers (dalam Handayani dan Novianto,2008:14) menambahkan bahwa dominasi laki-laki pada akhirnya hanya berhenti pada ideologi, yang ketika dihadapkan dengan kenyataan maka hal ini menjadi mitos, sedangkan dominasi wanita adalah dominasi nyata praktis yang lebih memperlihatkan kuasa yang hidup.

Geertz (1982:81-83) mengungkapkan bahwa dominasi wanita Jawa terjadi dalam urusan domestik. Wanita lebih berkuasa dan lebih dominan dalam urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak berfungsi. Bahkan efek dominasi domestik wanita ini dapat meluas ke dalam masyarakat, misalnya saja banyak rumor yang berkembang tentang bagaimana para istri pejabat mampu mempengaruhi keputusan-keputusan suaminya yang menduduki posisi penting secara publik.

Berdasarkan fenomena wanita dalam kultur Jawa, maka sangat menarik untuk membahas tentang citra kekuasaan wanita dalam karya sastra Indonesia yang dikaitkan dengan kritik sastra feminisme. Harapannya adalah agar diperoleh wacana alternatif tentang stereotipe wanita Jawa dalam pandangan feminisme ditengah tuduhan bahwa kultur Jawa, khususnya budaya patriarki, tidak berpihak kepada kaum wanita. Padahal secara sosial dan psikologis kultur Jawa justru menguntungkan wanita Jawa dalam mempengaruhi keputusan-keputusan publik tanpa merusak tata nilai kultur Jawa. Adapun karya sastra yang menjadi obyek kajian ini adalah novel Perang Paregreg 1 dan 2 karya Langit Kresna Hariadi dengan menganalisis citra tokoh wanita Jawa dalam diri Biniaji yang merupakan *garwa ampil* atau

garwa anem Prabu Hayam Wuruk. Sebab dalam cerita novel ini, pengarang dengan sudut pandang sebagai laki-laki, justru mencitrakan tokoh Biniaji sebagai priyayi wanita yang hidup dalam kultur Jawa, mampu membangun pencitraan diri berdasarkan sifat dan sikap kefeminimannya untuk mendekonstruksi dan meruntuhkan dominasi kekuasaan patriarki pada diri Prabu Hayam Wuruk dibandingkan dengan *garwa* permaisuri. Tampak sekali dalam novel tersebut bagaimana pencitraan feminitas wanita Jawa mampu merebut kuasa atas ideologi patriarki yang terlihat pada diri tokoh Biniaji.

2. Wacana Teoritis Citra Wanita (*Images of Women*) dan Konsep Kekuasaan Kultur Jawa yang Feminin

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Sementara itu pencitraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan diskripsi harfiah maupun secara kias (Abrams, 1981:78-80).

Citra dalam kajian ini menitikberatkan pada makna gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, sarat penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan (Pradopo, 1997:80). Dengan demikian pengertian citra ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas wanita kuasa.

Kajian citra wanita (*images of women*) ini merupakan suatu jenis sosiologi yang menganggap teks-teks sastra dapat digunakan sebagai bukti adanya berbagai jenis peranan wanita. Penelitian *images of women* dilakukan untuk dua kegunaan yang berbeda. Di satu pihak untuk mengungkapkan hakikat representasi stereotipe yang menindas yang diubah ke dalam model-model peran serta menawarkan pandangan terbangun dari hal-hal yang diharapkan oleh seorang wanita. Di pihak lain, digunakan untuk memberikan peluang berpikir tentang wanita dengan membandingkan bagaimana wanita telah direpresentasikan dan bagaimana seharusnya wanita dipresentasikan (Ruthven, 1990:70-71).

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau menentukan suatu kebijakan dari proses hingga keputusannya. Definisi pada kajian ini menggunakan definisi kekuasaan mikro, yaitu kekuasaan yang ada dalam hubungan antarpribadi dalam lingkup rumah tangga (antara bapak dan ibu, anak atau pun saudara dan tetangga) yang seringkali bisa meluas pengaruhnya (Handayani dan Novianto, 2008:22).

Terkait dengan tulisan yang membahas citra kuasa wanita Jawa, maka kekuasaan wanita Jawa adalah kemampuan wanita Jawa untuk mempengaruhi, menentukan, bahkan mungkin mendominasi suatu keputusan, kemampuan wanita untuk mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut bukan semata-mata pada saat keputusan itu diambil, melainkan merupakan sebuah proses yang panjang dari proses adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi (Handayani dan Novianto, 2008:25).

Upaya orang Jawa untuk mendapatkan kekuasaan lebih merupakan upaya penaklukan dunia lahir, penguasaan nafsu-nafsu dan pamrihnya, sehingga terjadilah pengembangan dunia dalam (batin) (Anderson, 2000:72-76). Salah satu ciri kekuasaan wanita Jawa adalah kepasifan dan ketenangan, tidak menunjukkan gejala pemberontakan. Kekuatan nilai budaya Jawa seakan menekannya untuk mampu menjaga harmoni dengan mengabdikan dan menghargai laki-

laki (suami). Para wanita Jawa membangun kekuasaan tidak dengan melawan kekuasaan tetapi justru bermain di dalam ruang kekuasaan itu sendiri, yakni ruang kekuasaan yang tetap mengharapkan wanita bermain di sektor domestik dengan ciri-ciri sifat lembut, sabar, kalem, dan tenang (Handayani dan Novianto, 2008:203).

Kekuasaan dalam kultur Jawa sangat sarat dengan kekuatan feminitas. Beberapa ciri dan sifat yang menonjol dari orang Jawa dan berdimensi sifat feminis atau lain selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan diri selalu tenang, halus, dan terkontrol. Selain itu juga kesediaan untuk menderita. Hal ini tampak dari perilaku asketisme orang Jawa, yaitu tatkala mereka berusaha untuk menguasai nafsu-nafsunya dengan *laku tapa*. Semangat asketisme ini juga dimaksudkan untuk membebaskan diri dari egoisme (*pamrih*). Sikap dasar yang menandai watak luhur paham Jawa adalah kebebasan dari *pamrih*, *sepi ing pamrih*. Sifat luhur ini dalam pandangan Juningan merupakan salah satu kekuatan feminin. Sifat sabar, *nrima*, dan ikhlas juga merupakan dimensi feminin, termasuk prinsip hormat, rukun, dan toleransi yang dilandasi semangat untuk selalu menjaga harmoni, keselarasan, dan ketenangan (Handayani dan Novianto, 2008:178-180).

Kultur Jawa selalu menjaga keseimbangan seorang yang berkuasa dalam konsepsi Jawa adalah orang yang mampu menyerap sifat-sifat yang bertentangan di dalam dirinya serta memelihara keseimbangan. Konsep kekuasaan ini sangat sesuai dengan ciri feminim, yaitu lebih suka melakukan integrasi dengan cara kompromi daripada konflik (Handayani dan Novianto, 2008:181).

3. Wacana Teoritis Pendekatan Feminisme Kekuasaan (Anglo-Amerika) dan Kritik Sastra Feminisme Karya Sastra

Sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender. Selain itu teks sastra juga dapat memperkuat dan membuat stereotipe gender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan gender. Oleh karena itu, kritik sastra feminis membantu membangun studi gender yang direpresentasikan dalam sastra (Goodman, 2001:2).

Peta pemikiran feminisme hingga kritik sastra feminis di atas diharapkan mampu memberikan pandangan-pandangan baru, terutama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter wanita diwakili dalam karya sastra. Kajian tentang wanita dalam tulisan penulis laki-laki dapat juga mewujudkan tokoh-tokoh wanita yang kuat dan justru mendukung nilai-nilai feminis.

Perspektif feminisme bertujuan memperjuangkan perubahan struktur hierarkis antara laki-laki dan wanita menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Wolf (1994:xxvii-xxviii) membagi pendekatan feminisme dalam 2 hal, yaitu : feminisme korban (*victim feminism*) dan feminisme kekuasaan (*power feminism*). Feminisme korban melihat wanita dalam peran seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas wanita sebagai jalan untuk menuntut hak-hak wanita. Sementara itu, feminisme kekuasaan menganggap wanita sebagai manusia biasa yang seksual, individu, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu wanita memang memiliki hak.

Wolf (1994:46-49) mengemukakan bahwa pada dekade 1990-an mulai muncul citra wanita sebagai pemegang kekuasaan yang telah membebaskan wanita untuk membayangkan diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya menarik dan memberi perasaan ingin

menyayangi, melainkan juga dapat menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut. Sementara itu, citra yang mendorong ke arah aksi adalah citra tentang agresivitas, keahlian, dan tantangan ketimbang pencitraan tentang korban.

Untuk menganalisis wanita-wanita yang memahami kekuatan dirinya adalah pendekatan feminisme kekuasaan. Pendekatan feminisme kekuasaan merupakan pendekatan yang *luwes* yang menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang dalam perjuangan meraih hak setara. Pendekatan ini bersifat terbuka dan menghormati laki-laki serta dapat membedakan ketidaksetaraan pada seksisme dengan ketidaksetaraan pada laki-laki (Wolf,1994:53).

Prinsip-prinsip pendekatan feminisme kekuasaan adalah : (1) wanita dan laki-laki mempunyai arti yang sama besar dalam kehidupan manusia; (2) wanita berhak menentukan nasibnya sendiri; (3) pengalaman-pengalaman wanita mempunyai makna, bukan sekedar omong-kosong; (4) wanita berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka; (5) wanita layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punya karena kewanitaan mereka, seperti rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Wolf,1994:138). Pendekatan feminisme kekuasaan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisahkan dari perjuangan bahkan mitra wanita dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan pendekatan ini adalah memperlakukan wanita sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia (Wolf,1994:137).

Pengungkapan citra wanita dengan kekuasaan harus dilakukan agar memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mengenali citra dirinya sendiri diantara citra-citra yang ada. Dengan cara yang sama sederet citra positif tentang feminisme akan memberikan kesempatan pada wanita untuk mengenali diri sendiri dan konotasi feminisme dapat berubah menjadi pemahaman sebagai manusia (Wolf,1994:310-311).

Pendekatan feminisme sebagai tinjauan atau telaah terhadap karya sastra, maka diperlukan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi (Goodman,2001:x-xi). Kerja kritik ialah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang teliti (Ruthven,1990:32). Sasaran kritik sastra feminis adalah memberikan respon kritis terhadap pandangan-pandangan yang terwujud dalam karya sastra yang diberikan oleh budayanya kemudian mempertanyakan hubungan antara teks, kekuasaan, dan seksualitasnya yang terungkap dalam teks (Millett via Culler,1983:47).

Kritik sastra feminis dapat dipetakan sebagai kritik sastra feminis Anglo-Amerika yang terdiri atas pendekatan citra wanita (*images of women*) dan pendekatan penulis wanita (*women writers*) serta kritik sastra feminis Perancis atau pascastrukturalis (Culler,1983:46-64; Moi,1985:42-69). Dalam kajian ini berupaya mengungkapkan citra wanita kuasa. Oleh karena itu, telaah ini seiring dengan feminis Anglo-Amerika yang memiliki pendekatan pada citra wanita (*images of women*) dengan objek tokoh Biniaji, *garwa anem* atau *garwa ampil* Prabu Hayam Wuruk, Maharaja Kerajaan Majapahit, sebagai seorang wanita priyayi Jawa dan hidup dalam kultur Jawa.

4. Pembahasan Citra Kuasa Wanita Jawa dalam Perspektif Feminisme Kekuasaan

Secara prinsip bahwa wanita Jawa dalam memandang konsep kekuasaan diperoleh tanpa harus mengacaukan harmoni. Sebab kalau terjadi disharmoni, maka akan keluar dari

tatanan kultur Jawa itu sendiri. Konsepsi ini terlihat pada sikap kebanyakan wanita Jawa, seperti merawat, meladeni, dan mengabdikan total kepada suami sesungguhnya bisa dikategorikan sebagai strategi diplomasi wanita untuk mempunyai otoritas dan mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Karena jika sikap istri sudah demikian baik, penuh pengabdian, dan kasih sayang maka biasanya suami sulit untuk menolak jika sang istri meminta sesuatu (Handayani dan Novianto, 2008:144).

Salah satu ciri kekuasaan wanita Jawa adalah kepasifan dan ketenangan, tidak menunjukkan gejolak pemberontakan. Kekuatan nilai budaya Jawa seakan menekannya untuk mampu menjaga harmoni dengan mengabdikan dan menghargai laki-laki (suami). Para wanita Jawa membangun kekuasaan tidak dengan melawan kekuasaan tetapi justru bermain di dalam ruang kekuasaan itu sendiri, yakni ruang kekuasaan yang tetap mengharapkan wanita bermain di sektor domestik dengan ciri-ciri sifat lembut, sabar, kalem, dan tenang (Handayani dan Novianto, 2008:203). Karena kekuasaan dalam kultur Jawa sangat sarat dengan kekuatan feminitas. Beberapa ciri dan sifat yang menonjol dari orang Jawa dan berdimensi sifat feminis atau lain selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan diri selalu tenang, halus, dan terkontrol. Selain itu juga kesediaan untuk menderita. Hal ini tampak dari perilaku *laku tapa* yang dimaksudkan untuk membebaskan diri dari egoisme (*pamrih*) sebagai perilaku asketisme orang Jawa. Sikap dasar yang menandai watak luhur paham Jawa adalah kebebasan dari *pamrih*, *sepi ing pamrih*. Sifat sabar, *nrima*, dan ikhlas juga merupakan dimensi feminin, termasuk prinsip hormat, rukun, dan toleransi yang dilandasi semangat untuk selalu menjaga harmoni, keselarasan, dan ketenangan. Konsepsi dalam meraih kekuasaan inilah yang melekat pada diri pencitraan diri wanita Jawa terhadap laki-laki.

4.1 Citra Kuasa Wanita: *Garwa* (*Sigaraning Nyawa* / Belahan Jiwa)

Dalam konsepsi *garwa* (*sigaraning nyawa* / belahan jiwa) mengandung pemahaman simbolik bahwa posisi sejajar dan lebih egaliter antara wanita sebagai istri dan laki-laki sebagai suami. Karena suami dan istri adalah dua yang telah menjadi satu, maka masing-masing adalah *separo* (separuh/setengah) dari suatu entitas.

Berkaitan dengan posisi dan kedudukan antara laki-laki dan wanita pada budaya Jawa, dalam konsepsi *garwa* (*sigaraning nyawa* / belahan jiwa) ini berlaku prinsip hormat yang harus diterapkan dalam pergaulan di masyarakat, termasuk dalam hubungan suami dan istri.

Biniaji, istri muda Prabu Hayam Wuruk benar-benar merasa sedang mati langkah. Berita kematian mertuanya menempatkannya pada keadaan yang tidak nyaman, jika tidak hadir akan menimbulkan penilaian macam-macam, sebaliknya jika hadir, Biniaji tidak cukup memiliki nyali menghadapi wajah orang-orang yang tidak menyukainya.....

Biniaji melangkah mondar-mandir atas nama gelisah dan tingkah serba salah. Wanita cantik anak seorang brahmana yang tinggal tak jauh dari Teluk Pang-Pang itu mengalami kesulitan menentukan sikap dengan tegas. Ia ingin datang ke Istana kediaman mertuanya, akan tetapi Biniaji tidak memiliki daya tahan yang cukup untuk menghadapi pandangan mata tidak suka yang ditujukan kepadanya.

.....

..

“Baiklah,” jawabnya, “aku sependapat denganmu. Meski nanti aku akan merasa berdiri di atas bara, akan tetapi bahkan ketika sore nanti tiba, hari yang aku takutkan itu akan disebut berlalu.”

Sebelum beringsut Biniaji menyempatkan diri mendekat ke arah layon yang berbaring damai di atas pembaringan. Biniaji menyembah dengan merapatkan kedua telapak tangannya yang dilakukan itu jauh lebih lama dari lazimnya.

Sebagai menantu Biniaji sangat ingin mendapat kesempatan berdekatan dengan ibu mertuanya yang kini telah tiada. Sebagai isteri dari seorang suami, Biniaji sangat ingin menjadi bagian dari keluarga suaminya. Biniaji sangat sadar, bahwa mencintai suaminya sayogyanya harus juga mencintai segenap keluarganya. Biniaji sangat ingin menjadi menantu yang baik yang bisa menganggap mertuanya tidak ubahnya ibu kandungnya sendiri. (PP 1:242-256)

Citra kekuasaan wanita Jawa yang senantiasa mempertahankan keseimbangan batin, berlaku tenang, halus, dan terkontrol diperlihatkan oleh Biniaji sewaktu menghadapi keadaan yang sulit dimana sebagai istri muda dari Prabu Hayam Wuruk harus bersikap sebagai istri atau *garwa* (*sigaraning nyawa*/belahan jiwa) tatkala ibu mertuanya meninggal dunia. Padahal dia dihadapkan pada kenyataan keluarga dari pihak permaisuri dan kalangan istana tidak menyukai kehadirannya.

Berdasarkan paparan data, sebagai seorang istri Biniaji menunjukkan ciri dan sifat yang menonjol sebagai orang Jawa dalam memandang kekuasaan dengan sikap kepasifan dan ketenangan, tidak menunjukkan gejolak pemberontakan. Biniaji justru ingin membuktikan bahwa sebagai istri, secara pribadi memiliki kekuasaan atas dirinya untuk bersikap dengan memandang suaminya sebagai satu kesatuan jiwa yang saling mengikat. Ketenangannya dan kemampuan mengontrol diri menunjukkan kepada suaminya bahwa sebagai wanita Jawa, Biniaji memiliki kemampuan untuk menjaga harmoni, keselarasan, sikap menghormati, dan toleransi dalam kaitannya sebagai istri dari Prabu Hayam Wuruk.

Kekuatan nilai budaya Jawa seakan memberikan semangat pada diri Biniaji untuk mampu menjaga harmoni dengan mengabdikan dan menghargai laki-laki (suami) dengan keberaniannya untuk datang pada melayat ibu mertuanya sebagai bentuk bakti selaku menantu, selain itu juga sebagai bentuk pengabdian dan menghargai suaminya. Walaupun dirinya menerima perasaan kebencian dari pihak permaisuri dan keluarganya. Dengan demikian, citra kuasa wanita sebagai *garwa* (*sigaraning nyawa*/belahan jiwa) terhadap Prabu Hayam Wuruk sebagai suaminya ditunjukkan dengan sikapnya menjaga harmoni, sikap menghormati, ketenangan dan kehalusan serta kemampuan mengontrol diri dalam menghadapi sikap keluarga dan suaminya sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan tidak terbatas sebagai raja. Apa yang dilakukan oleh Biniaji semua berangkat dari rasa cintanya kepada suaminya.

4.2 Citra Kuasa Wanita: *Apiking Suami Gumantung Istri, Apiking Anak Gumantung Ibu*

Dalam kenyataan sehari-hari jelas sekali bahwa istri berperan besar di dalam keluarga dan masyarakat seperti terlihat dalam jaringan matrifokalnya ataupun perannya yang sentral dalam mengatur ekonomi keluarga atau merencanakan pendidikan anak. Menurut Yati (dalam Handayani dan Novianto, 2008:145) bahwa wanita begitu dominan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam keluarga. Karena ada anggapan umum bahwa *apiking suami tergantung istri, apiking anak gumantung ibu* (baik tidaknya suami tergantung dari istri, baik tidaknya anak tergantung dari ibu). Artinya, anak dan suami bagi istri adalah cerminan kepribadian,

keberhasilan, bahkan kegagalannya sendiri sehingga istri berusaha keras supaya garis hidup suami baik.

Secara publik, sikap hormat atau sebaliknya cemoohan akan diberikan kepada suami bergantung pada keadaan keluarganya : berhasil atau gagal (Handayani dan Novianto, 2008:146). Dalam konsep Jawa, laki-laki (suami) tanpa wanita (istri) diartikan seperti tubuh tanpa jiwa, sedangkan wanita (istri) tanpa laki-laki (suami) seperti ruh halus.

Biniaji menunduk.

Biniaji terdiam cukup lama, termangu bagai patung beku. Meski Biniaji telah berusaha menahan, namun kelopak matanya mulai membasah. Perlahan sekali Biniaji merapatkan kedua telapak tangannya dan membawanya ke ujung hidung.

Hayam Wuruk kaget.

“Kenapa menangis?” tanya Prabu Hayam Wuruk.

Biniaji yang memejamkan mata itu kemudian menengadah.

“Sejak awal hamba selalu mengingatkan Tuanku. Masih ada waktu bagi Tuanku untuk memperbaiki keadaan, yang hamba maksud adalah, sudah waktunya bagi Tuanku untuk mencairkan kekakuan yang terjadi. Tuanku harus membagi waktu secara adil antara berada di istana kiri dan istana kanan. Janganlah Tuanku berada di istana kanan terus karena hal itu akan menyebabkan hamba terlihat sebagai istri muda yang jahat, istri muda yang serakah menguasai suaminya sepenuhnya tanpa memberi kesempatan kepada istri tua untuk bersama dengannya. Selanjutnya soal rencana Tuanku akan menempatkan Wirabumi sebagai putera mahkota mohon direnungkan kembali. Mohon Breh Wirabumi jangan ditempatkan sebagai penyulut perpecahan *trah* Rajasa. Dari semula, takhta itu milik Kusumawardani, janganlah Wirabumi ditempatkan sebagai perampoknya.”

Hayam Wuruk merasa bagai terhantam antan yang diayunkan dengan deras menimpa ulu hatinya. Sikap Garwa Anem yang demikian, ia terjemahkan sebagai sifat yang sangat baik, sifat yang seperti itulah yang menyebabkan Hayam Wuruk betah berada di istana kanan dan semakin enggan datang ke istana kiri karena pasti akan menghadapi suasana yang panas dan tidak nyaman. (PP2:13-14)

“Semua ini gara-gara kau,” ucap Sri Sudewi, “dasar perempuan sundal perusak.”

Apabila Biniaji membeku tidak bisa berbuat apa-apa, tidak demikian dengan anak lelaki Hayam Wuruk. Bre Wirabumi bergerak dan menempatkan diri di sebelah ibunya. Bre Wirabumi tidak bisa menerima tuduhan kepada ibunya itu dan bersiaga memberikan perlindungan apabila Sri Sudewi akan mencelakainya, tak peduli ia permaisuri.

Namun dengan tiba-tiba Sri Sudewi bergerak liar, dengan patrem ditangannya anak kandung Dyah Wiyat itu bergerak mendekat. Sri Sudewi tidak peduli apa pun, tidak peduli pada kemarahan raja, yang penting dan sangat mendesak untuk dilakukan adalah merusak wajah cantik Garwa Anem itu, wajah yang disebut-sebut mirip mendiang Dyah Pitaloka, wajah yang sering digunakan sebagai perbandingan dengan kecantikannya. Jika wajah itu rusak, entah apakah Hayam Wuruk masih tergilagila padanya.

“Lepaskan aku, jalan halangi aku,” teriak Sri Sudewi beringas, “akan kurusak wajah iblis itu.”

Gajah Enggon berusaha menenangkannya.

Berdiri di tempatnya, Breh Wirabumi memandang ibu tirinya dengan mata tajam dan tidak berkedip. Pontang-panting Breh Wirabumi menyembunyikan kemarahannya yang mulai terusik.

“Iblis kau, perempuan sundal,” teriak Sri Sudewi.

Biniaji menyentuh tangannya. Justru Biniaji berusaha mendamaikan hati anaknya yang mulai terusik simpul syaraf kemarahannya.

“Kendalikan dirimu, Wirabumi, jangan marah,” bisik Biniaji. (PP 2:114-115)

Data tersebut menunjukkan bagaimana citra kuasa yang diperlihatkan oleh Biniaji sebagai wanita Jawa untuk bersikap mengutamakan menjaga harga diri dan martabat suami dan anak laki-lakinya. Dalam kultur Jawa bahwa wanita begitu dominan dalam menentukan arah dan kebijakan dalam keluarga, termasuk bagaimana Biniaji menyarankan kepada Prabu Hayam Wuruk untuk berlaku adil kepada istri pertamanya yang menghuni istana kiri. Selain itu juga dia berharap agar anak laki-lakinya tidak dijadikan sebagai putra mahkota karena justru akan menimbulkan perpecahan di kalangan keluarga besar istana Kerajaan Majapahit. Bahkan ketika Biniaji dimaki-maki dan akan dicerderai oleh permaisuri Sri Sudewi, Biniaji masih mampu mengendalikan Bre Wirabumi, anak laki-lakinya untuk menahan emosi dan tidak melakukan perlawanan. Karena apabila Bre Wirabumi tersulut emosinya dan berlaku kasar terhadap Sri Sudewi akan menyebabkan pandangan kalangan istana kepada dirinya semakin buruk. Hal itu tidak ingin terjadi pada dirinya dan Bre Wirabumi sebagai anak laki-lakinya.

Pada peristiwa tersebut mencerminkan bagaimana dia sebagai wanita bisa berperan dalam memberikan arahan dan kebijakan terhadap keluarganya. Justru sikap dan perilaku yang tidak dimiliki oleh Prabu Hayam Wuruk. Bahkan, terlihat dalam peristiwa tersebut bagaimana Biniaji memiliki kuasa atas keluarganya, meskipun suaminya seorang raja sekalipun. Sikap dan perilaku sebaliknya justru diperlihatkan oleh permaisuri Sri Sudewi. Sebaliknya berdasarkan sifat dan sikap yang diperlihatkan oleh Biniaji, membuat Prabu Hayam Wuruk menjadi semakin mencintai dan menghormati istrinya dibandingkan dengan permaisuri Sri Sudewi sebagai istri utamanya. Akibat lainnya, Prabu Hayam Wuruk lebih memilih hidup dan tinggal di istana kanan.

Sikap dan perilaku Biniaji dalam memperlakukan keluarganya merupakan bentuk citra kuasa wanita yang berangkat dari anggapan umum bahwa *apiking suami tergantung istri, apiking anak gumantung ibu* (baik tidaknya suami tergantung dari istri, baik tidaknya anak tergantung dari ibu). Artinya, anak dan suami bagi istri adalah cerminan kepribadian, keberhasilan, bahkan kegagalannya sendiri sehingga istri berusaha keras supaya garis hidup suami dan anaknya baik. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Biniaji terhadap suami dan anak laki-lakinya mengindikasikan bagaimana dirinya sebagai wanita Jawa berusaha menjadi istri dan ibu yang baik bagi suami dan anaknya. Dengan demikian, secara tidak langsung terjadi perebutan kekuasaan oleh wanita dalam keluarga, ditengah dominasi kekuasaan laki-laki dalam kultur Jawa.

4.3 Citra Kuasa Wanita: Menang Tanpa Ngasorake

Strategi yang dilakukan wanita Jawa untuk memperoleh otoritas itu tentu saja berlandaskan oleh nilai-nilai yang ada dalam kultur Jawa. Strategi yang biasa dilakukan adalah dengan bersikap “diam” (pasif) dan memakai cara halus; tidak pernah menunjukkan

kejangkalan meski marah dan tidak pernah mengatakan “jangan” secara verbal meski dia hendak melarang (Handayani dan Novianto,2008:146). Keputusan untuk mengubah suatu langkah diupayakan sedemikian rupa sehingga seolah-olah keputusan itu berasal dari si suami sendiri atau paling sedikit tanpa membuat suami kehilangan hormat.

Strategi politik dalam lingkup mikro (keluarga) ini sesuai dengan konsep *menang tanpa ngasorake* (menang tanpa mengalahkan). Konsep ini seringkali dilakukan melalui cara-cara yang pasif (diplomasi diam), sangat halus, dan penuh dengan simbol (Handayani dan Novianto,2008:147). Konsep *menang tanpa ngasorake* ini berbeda dengan konsep *win-win solution*. Konsep *win-win solution* adalah hasil dari proses tawar-menawar yang jelas dan melalui diplomasi aktif (Covey,1996).

“Kangmas Prabu,” Biniaji memecah keheningan meminta perhatian. Hayam Wuruk menghentikan kegiatannya dan menoleh.

“Ya?” balas Hayam Wuruk dengan suara datar.

Biniaji tetap pada sikapnya.....kedua tangannya perlahan melekat dan bergerak menyentuh ujung hidung.

“Apakah benar apa yang disampaikan Rayi Breh Lasem, Tuanku Kangmas Prabu akan mengangkat Wirabumi sebagai *Pangeran Pati*?”

.....
 “Bagaimana dengan pendapatmu sendiri?” tanya Janeswara yang di kala muda juga disebut Pager Antimun itu.

Biniaji tidak mengubah sikapnya, kedua tangannya masih melekat di ujung hidung, akan tetapi mata perempuan yang memiliki wajah cantik dan pandang mata sejuk mulai membasah mewakili kesedihan hatinya.

“Hamba Kangmas Prabu,” jawab Biniaji penuh perasaan, “semula hamba bukanlah siapa-siapa. Hamba berasal dari kalangan berderajat rendah. Hamba sungguh merasa bahagia dan terhormat ketika Kangmas Prabu berkenan memungut hamba menjadi *garwa ampean*. Bagi hamba derajat itu sudah luar biasa. Menurut hamba, kangmas Prabu tak perlu menempatkan Wirabumi di tempat yang bukan hak dan kewenangannya. Apa yang disampaikan *rayi Breh Lasem* tadi benar dan memang seharusnya begitu,”

Hayam Wuruk memandangi istrinya yang tetap menunduk mengarahkan pandangan matanya ke piring di depannya. Ucapan Biniaji yang demikian membuat Hayam Wuruk merasa senang.

“Benarkah engkau tulus dengan usulmu itu?”

Biniaji mengangguk dan menoleh.

“Hamba ikhlas, Kangmas Prabu,” jawab Biniaji dengan suara setengah berbisik, “pun demikian dengan Wirabumi, putera hamba juga ikhlas dan tidak menuntut apa pun. Hamba hanya anak seorang brahmana, Wirabumi juga hanya cucu seorang Brahmana,”
 (PP 1:360-361)

Wajah Prabu Hayam Wuruk masih tetap tebal, meski Biniaji telah berusaha menghibur dan meredakan amarahnya, akan tetapi, tidak dengan serta merta Raja Majapahit itu mampu melupakan wajah Emban Ragaweni, melupakan perbuatannya yang keterlaluan pada Sekar Kedaton Kusumawardani.

“Apa pendapatmu soal emban iblis itu?” tanya Hayam Wuruk dengan suara bergetar Biniaji yang semula berdiri, menempatkan diri berjongkok di depan suaminya. Dengan penuh penghayatan merapatkan kedua telapak tangannya.

"Mohon Tuanku berkenan meredakan diri, karena hanya dengan hati jernih Tuanku bisa melihat persoalan dengan lebih utuh."

Hayam Wuruk mencuatkan sebelah alisnya. Ucapan istri mudanya itu dengan seketika memancing rasa penasaran.

"Apa kau berpendapat, saat ini aku sedang mengalami kesulitan mengendalikan diri?"

Biniaji mengangguk.

"Kenapa?" tanya Hayam Wuruk.

Masih dengan berjongkok, Biniaji memegang lutut suaminya, "Menurut hamba, hukuman mati yang Tuanku jatuhkan kepada Emban Ragaweni itu berlebihan. Sri Baginda menjatuhkan hukuman mati sebagai seorang raja, namun persoalan yang terjadi sebenarnya berada di wilayah pribadi, bukan wilayah urusan pribadi, bukan wilayah urusan negara. Sangat berbeda Hayam Wuruk sebagai raja dan sebagai pribadi." (PP 2: 11-12)

Data tersebut menunjukkan citra kekuasaan wanita dalam menghadapi keputusan dan kebijakan Prabu Hayam Wuruk terkait dengan sikap dan pandangannya. Terutama sekali terkait dengan keputusannya ingin menempatkan Bre Wirabumi sebagai Pangeran Pati, padahal anak laki-lakinya bukan berasal dari Garwa Permaisuri, selain itu juga berhubungan dengan penjatuhan hukuman mati kepada Emban Ragaweni yang telah berlaku kasar kepada Sri Kedaton. Sikap yang ditunjukkan Biniaji dengan menolong Emban Ragaweni yang notabene merupakan orang kepercayaan permaisuri Sri Sudewi yang sangat membencinya, ketika berusaha melakukan tindakan bunuh diri dan memohon agar Prabu Hayam Wuruk tidak membatalkan hukuman mati kepada emban tersebut, merupakan sikap yang mengarah kepada bagaimana sebagai wanita mampu bersikap menang tanpa nagorake terhadap suaminya yang memiliki kekuasaan tinggi serta terhadap musuh yang sangat membencinya.

Diplomasi yang dilakukan terhadap keputusan dan kebijakan Prabu Hayam Wuruk dilakukan dengan tenang, halus, dan tetap menjaga kehormatan suaminya. Sehingga penggunaan kata-katanya juga tidak bersifat "harus" namun sebenarnya mengandung unsur "ketarusan" untuk menjadi bahan pertimbangan. Prabu Hayam Wuruk pun meskipun menerima pendapat dari istrinya tapi tidak merasa tidak dihargai. Diplomasi inilah yang kemudian berhasil mempengaruhi kebijakan dari Prabu Hayam Wuruk dengan tidak jadi menjatuhkan hukuman mati kepada Emban Ragaweni dan menjadikan Sekar Kedaton sebagai calon raja Majapahit.

Kemampuan Biniaji tersebut, memperlihatkan pencitraan wanita Jawa dalam meraih kekuasaan tidak harus dengan mengalahkan. Tapi justru bagaimana bersikap dengan mengedepankan semangat dan sikap *menang tanpo ngasorake* (menang tanpa mengalahkan) terhadap dominasi kekuasaan laki-laki dalam kultur Jawa. Dengan diplomasi "pasif", santun, halus, dan tetap menghormati tanpa memaksakan kehendak untuk menjaga keharmonisan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang dilakukan oleh laki-laki. Namun demikian meskipun berusaha memperoleh dan mempengaruhi kekuasaan dari pengambilan keputusan dan kebijakan tersebut tetap memosisikan suami atau laki-laki sebagai pihak yang harus dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya. Karena dengan cara tersebut wanita berhasil memperoleh kekuasaannya dihadapan laki-laki. Strategi inilah yang dilakukan Biniaji sebagai wanita Jawa untuk memperoleh otoritas dengan berlandaskan oleh nilai-nilai yang ada dalam kultur Jawa.

4.4 Citra Kuasa Wanita: *Sumarah dan Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe*

Upaya orang Jawa untuk mendapatkan kekuasaan lebih merupakan upaya penaklukan dunia lahir, penguasaan nafsu-nafsu dan pamrihnya, sehingga terjadilah pengembangan dunia dalam (batin) (Anderson, 2000:72-76). Kekuatan nilai budaya Jawa seakan menekannya untuk mampu menjaga harmoni dengan mengabdikan dan menghargai laki-laki (suami). Kekuasaan dalam kultur Jawa sangat sarat dengan kekuatan feminitas. Ciri dan sifat yang menonjol dari orang Jawa dan berdimensi sifat feminis salah satunya adalah selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan diri selalu tenang, halus, dan terkontrol. Selain itu juga mereka berusaha untuk menguasai nafsu-nafsunya yang dimaksudkan untuk membebaskan diri dari egoisme (pamrih). Sikap dasar yang menandai watak luhur paham Jawa adalah kebebasan dari pamrih, *sepi ing pamrih*. (Handayani dan Novianto, 2008:178-180).

“Kenapa tidak ada yang menolong?” kejar Biniaji, “kalau tidak ditolong, emban itu bisa benar-benar mati. Kenapa semua orang tiba-tiba berubah kehilangan kemanusiaan?”

Pertanyaan itu menyebabkan raut muka Tritandi berubah. Namun Tarangsri tidak bisa menerima pendapat itu begitu saja.

“Mengapa harus ditolong Tuan Putri?” celetuknya ringan, “biar saja emban itu mati. Emban Ragaweni telah banyak melakukan perbuatan jahat, selama ini ia telah banyak menimbulkan masalah terhadap Tuan Putri. Ia juga telah melecehkan Raden Wirabumi dengan julukan yang sangat menghina dan tidak sopan itu. Emban Ragaweni mati, menurut hamba memang telah seharusnya.”

.....
 “Wirabumi,” Biniaji meminta perhatian.

Breh Wirabumi dan Raden Gajah mendekat.

“Kalian berdua pondong Ragaweni dan bawa pulang,” kata Biniaji lagi, “aku akan merawatnya.” (PP 2:61-62)

“Hamba Tuanku,” kata *Garwa Anem* Biniaji, “hamba tidak melihat siapa pun dan membedakannya. Hamba tidak melihat apakah dia Ragaweni atau siapa pun. Yang hamba lihat adalah, bahwa ternyata tidak ada seorang pun yang menolong ketika emban itu berusaha bunuh diri. Yang terjadi, emban itu tergeletak dalam keadaan sekarat namun tidak ada yang berbuat sesuatu untuk menolongnya.”

Tak berkedip Hayam Wuruk memandang istrinya.

“Apa artinya sekarang kau tolong kalau nantinya Emban Ragaweni harus menjalani hukuman matinya?”

Biniaji tersenyum.

“Persoalan Emban Ragaweni akan dihukum mati itu berada di satu sisi, sementara ia dalam keadaan sekarat dan tidak ada yang menolong adalah sisi yang lain, keduanya merupakan persoalan yang berbeda. Hamba tidak bisa diam melihat orang dalam keadaan demikian tidak ada yang menolong. Perkara Tuanku nanti akan mewujudkan hukuman mati itu, nantilah setelah keadaannya kembali sehat. Hamba merasa, menghukum mati Emban Ragaweni dalam keadaannya yang demikian tidak manusiawi.” (PP2:93)

Data tersebut memperlihatkan meskipun Emban Ragaweni sangat membencinya dan beberapa kali berusaha mencederainya, Biniaji tanpa berat hati dan tulus ikhlas memberikan pertolongan kepada emban tersebut tatkala berusaha bunuh diri. Karena tidak ada seorang pun yang bersedia menolongnya. Sikapnya dalam menolong emban tersebut berasal dari hatinya

yang penuh dengan perasaan kemanusiaan meskipun yang ditolong adalah orang yang memusuhinya. Meskipun apa yang dilakukannya tersebut ditentang banyak orang yang selama ini juga sering menjadi korban kebencian dan kekuasaan yang dimiliki oleh Emban Ragaweni sebagai orang kepercayaan permaisuri Sri Sudewi.

Tindakan atas nama kemanusiaan yang dilakukan Biniaji tanpa memandang siapa orangnya, melainkan semata-mata karena rasa welas asihnya. Hal itu dilakukan tanpa mengharapkan pamrih apa pun. Termasuk ketika tindakannya menolong Emban Ragaweni dipertanyakan oleh Prabu Hayam Wuruk sebagai suaminya. Namun apa yang dipertunjukkan oleh Biniaji menunjukkan bagaimana sebagai wanita Jawa berhasil mencerminkan ciri dan sifat dari orang Jawa yang berdimensi sifat feminis dengan berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan diri selalu tenang, halus, dan terkontrol dalam bersikap, selain juga berusaha menguasai nafsu-nafsu dirinya agar terbebas dari rasa egoisme (pamrih). Sikap dasar yang menandai watak luhur paham Jawa adalah kebebasan dari pamrih, *sepi ing pamrih*. Namun begitu, meskipun *sepi ing pamrih*, Biniaji *rame ing gawe*, yaitu kemauannya untuk terus berbuat yang baik, seperti yang dilakukannya terhadap Emban Ragaweni.

Citra kuasanya dalam bersikap *sumarah* dan memiliki prinsip *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe* inilah yang membuatnya bisa mempengaruhi keputusan dan pandangan Prabu Hayam Wuruk sebagai pemilik kekuasaan atas diri Emban Ragaweni terhadap sikap yang diperlihatkan oleh *garwa ampil* tersebut. Secara tidak langsung bagaimana Prabu Hayam Wuruk tidak bisa berbuat banyak dengan menggunakan kekuasaannya untuk melarang dan menghukum Biniaji yang telah menolong Emban Ragaweni yang telah dijatuhi hukuman mati olehnya. Karena sebenarnya apa yang telah dilakukan oleh Biniaji berarti melawan perintah raja. Hukuman yang diberlakukan bagi siapapun yang melawan perintah raja sangat berat. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki oleh Prabu Hayam Wuruk tidak dapat menekan dan mempengaruhi atau pun merubah sikap yang telah diambil dan dilakukan oleh Biniaji. Bahkan sebaliknya, Prabu Hayam Wuruk justru "takluk" dengan apa yang diperlihatkan dan diperbuat oleh Biniaji. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana perasaan bangga, senang, bahagia, dan nyaman, tenteram dalam hatinya ketika berada di istana kanan, termasuk ketika berhadapan dengan Biniaji.

5. Simpulan

Bagi orang Jawa bahwa pengabdian total merupakan strategi diplomasi "dipangku" (menggambil hati) yang diperlambangkan dengan huruf Jawa kalau dipangku mati. Seseorang yang telah terambil hatinya pasti mau berbuat apa saja untuk orang yang telah melakukan segala kebaikan kepadanya (telah mengambil hatinya). Orang Jawa atau pun wanitanya mampu melakukan diplomasi ini karena secara prinsip bahwa wanita Jawa dalam memandang konsep kekuasaan diperoleh tanpa harus mengacaukan harmoni. Sebab kalau terjadi disharmoni, maka akan keluar dari tatanan kultur Jawa itu sendiri.

Konsepsi ini terlihat pada sikap Biniaji sebagai wanita Jawa, seperti merawat, meladeni, dan mengabdikan total kepada Prabu Hayam Wuruk sebagai suaminya. Apa yang dilakukan oleh Biniaji sesungguhnya bisa dikategorikan sebagai strategi diplomasi wanita Jawa untuk mempunyai otoritas dan mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Karena jika sikap istri sudah demikian baik, penuh pengabdian, dan kasih sayang maka biasanya suami sulit untuk menolak jika sang istri meminta sesuatu, termasuk yang ditunjukkan oleh Prabu Hayam Wuruk yang lebih mencintai dan betah tinggal di istana kanan, yaitu tempat dimana Biniaji menetap dibandingkan dengan istri permaisuri Sri Sudewi.

Sikap kepasifan dan ketenangan, sikap tidak menunjukkan gejala pemberontakan bahkan cenderung kompromi, kemampuan menjaga harmoni dengan mengabdikan dan menghargai laki-laki (suami) merupakan citra yang dibangun dan diperlihatkan oleh Biniaji. Bagaimana Biniaji dalam meraih kekuasaan dalam konteks untuk kepentingan keluarga maupun orang lain walaupun orang lain tersebut merupakan pihak yang sangat membencinya dengan mengedepankan pencitraan sikap dan perilaku, seperti: *garwa* (*sigaraning nyawa*/belahan jiwa); *menang tanpa ngasorake*; *sepi ing pamrih, rame ing gawe*; *apiking suami gumantung istri, apiking anak gumantung ibu*.

Konsepsi pencitraan kekuasaan wanita itu, diperlihatkan oleh Biniaji sebagai wanita Jawa dengan membangun kekuasaan tidak dengan melawan kekuasaan, tetapi justru bermain di dalam ruang kekuasaan itu sendiri, yakni ruang kekuasaan yang tetap mengharapkan wanita bermain di sektor domestik dengan ciri-ciri sifat lembut, sabar, kalem, halus, dan tenang. Karena kekuasaan dalam kultur Jawa sangat sarat dengan kekuatan feminitas. Beberapa ciri dan sifat yang menonjol dari orang Jawa dan berdimensi sifat feminis atau lain selalu berusaha untuk mempertahankan keseimbangan batin, menunjukkan diri selalu tenang, halus, dan terkontrol, membebaskan diri dari egoisme (*pamrih*), sikap dasar watak luhur paham Jawa adalah kebebasan dari *pamrih*, *sepi ing pamrih*, sifat sabar, *nrima*, dan ikhlas juga merupakan dimensi feminin, termasuk prinsip hormat, rukun, dan toleransi yang dilandasi semangat untuk selalu menjaga harmoni, keselarasan, dan ketenangan. Konsepsi dalam meraih kekuasaan inilah yang melekat pada diri pencitraan diri wanita Jawa terhadap laki-laki. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Biniaji, *Garwa Ampil* Prabu Hayam Wuruk sebagai seorang priyayi Wanita Jawa.

Dengan demikian, pendekatan citra kekuasaan dalam konteks feminisme kekuasaan sangat tepat dilakukan pada diri tokoh Biniaji. Karena pada prinsipnya pendekatan feminisme kekuasaan tidak memusuhi laki-laki dan menganggap laki-laki tidak terpisahkan dari perjuangan bahkan mitra wanita dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial. Kelebihan pendekatan ini adalah memperlakukan wanita sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia, seperti yang diperlihatkan oleh sikap dan perilaku Biniaji terhadap kekuasaan Prabu Hayam Wuruk sebagai seorang suami yang notabene adalah laki-laki. Selain itu juga bahwa pendekatan feminisme kekuasaan merupakan pendekatan yang menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang dalam perjuangan meraih hak setara. Pendekatan ini bersifat terbuka dan menghormati laki-laki.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Anderson, B.R.O.G. 2000. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* (Terjemahan). Yogyakarta : LKIS.
- Bainar, Hj. 1998. *Wacana Wanita dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta : Pustaka Cidesindo.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca : Cornel University Press.
- Covey, S. 1996. *Seven Habits* (Terjemahan). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction : Theory and Critism after Structuralisme*. London and Henley : Routledge and Kegan Paul.
- Geertz, H. 1982. *Keluarga Jawa* (Terjemahan). Jakarta : Grafiti Press.
- Goodman, Lizbeth. 2001. *Literature and Gender*. New York : The Open University.
- Gumilar, Trisna. 2008. "Tubuh dan Penubuhan Dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam : Telaah Pascakolonial dan Feminisme". *Jurnal Studi Gender dan Anak STAIN Purwokerto*. Vol.3. No. 2. Hal 290-301.
- Handayani, S. Christina dan Ardhan Novianto. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : LKIS
- Harjadi, Langit Kresna. 2008. *Perang Paregrek 1*. Malang : KLH Production.
- Harjadi, Langit Kresna. 2009. *Perang Paregrek 2*. Malang : KLH Production.
- Lanenburg, Bal. Dan Weststjein. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moi, Toril. 1985. *Sexual / Textual Politics : Feminist Literary Theory*. London and New York: Methuen.
- Pradipo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta : Yayasan Arus.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ruffven, K.K.1990. *Feminist Literary Studies : An Introduction*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Sofia, Adab. 2009. *Aplikasi Kritik sastra Feminisme Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wolf, Naomi. 1994. *Fire with Fire : The New Female Power and How To Use It*. New York : Vintage Books.